



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

# MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,  
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu  
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH  
KOTA BANDA ACEH**

[mister@serambimekkah.ac.id](mailto:mister@serambimekkah.ac.id)

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology  
and Educational Research

## Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 2228–2234

### Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja

Lilis Handayani, Dwi Ardisa Lestari, Prita Nirmala, Raully Sijabat

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas PGRI Semarang

#### Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2855>

#### How to Cite this Article

APA : Handayani, L., Lestari, D. A. ., Nirmala, P. ., & Sijabat, R. . (2025). Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2228 – 2234. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2855>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



## Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja

Lilis Handayani<sup>1</sup>, Dwi Ardisa Lestari<sup>2</sup>, Prita Nirmala<sup>3</sup>, Raully Sijabat<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,3,4</sup>

Email:

[lilishandayani165@gmail.com](mailto:lilishandayani165@gmail.com), [dwiardisalestari@gmail.com](mailto:dwiardisalestari@gmail.com), [pritanirmala@icloud.com](mailto:pritanirmala@icloud.com),  
[raulysijabat@upgris.ac.id](mailto:raulysijabat@upgris.ac.id)

Diterima: 06-01-2025

| Disetujui: 07-01-2025

| Diterbitkan: 08-01-2025

### ABSTRACT

*The phenomenon known as a "situation ship" has become increasingly common among teenagers due to changes in social values, culture, and the influence of social media. Situation ships offer freedom without commitment but often lead to emotional impacts such as confusion and stress. This study aims to explore the reasons behind teenage involvement in situation ships, their social perceptions, and the role of social media in shaping these relationship dynamics. Using qualitative methods with in-depth interviews from three teens aged between 15 and 24 years old, the research findings indicate that situation ships are attractive because of their flexibility but also carry significant emotional risks. Social media reinforces the normalization of this type of relationship among young people. The study recommends clear communication and increased literacy about relationships for adolescents.*

**Keywords:** Situationship; Social Media; Social Perception; Emotional Impact

### ABSTRAK

*Hubungan tanpa status (HTS) menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan remaja akibat perubahan nilai sosial, budaya, dan pengaruh media sosial. HTS menawarkan kebebasan tanpa komitmen, tetapi sering kali memunculkan dampak emosional seperti kebingungan dan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan keterlibatan remaja dalam HTS, persepsi sosial terhadapnya, dan peran media sosial dalam membentuk dinamika hubungan tersebut. Metode kualitatif digunakan dengan wawancara mendalam pada tiga remaja berusia 15-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HTS menarik karena fleksibilitasnya, tetapi juga membawa risiko emosional. Media sosial memperkuat normalisasi hubungan ini di kalangan remaja. Studi ini merekomendasikan pentingnya komunikasi yang jelas dan peningkatan literasi hubungan bagi remaja.*

**Kata Kunci:** Hubungan Tanpa Status; Media Sosial; Persepsi Sosial; Dampak Emosional

## PENDAHULUAN

Hubungan tanpa status (HTS) telah menjadi fenomena yang semakin marak di kalangan remaja dan dewasa muda. Fenomena ini menggambarkan hubungan interpersonal yang berlangsung tanpa pengakuan formal, seperti pacaran atau pernikahan, tetapi tetap melibatkan aspek emosional, fisik, atau bahkan seksual (George, 2024). Pola hubungan ini sering dianggap praktis dan fleksibel, namun menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kebingungan emosional, perasaan tidak aman, serta penurunan harga diri yang memengaruhi kesehatan mental individu (Froyonion, 2024).

Menurut Rakhmaniar (2023), pencarian identitas dan eksplorasi emosi menjadi bagian penting dari perkembangan psikososial pada masa remaja. Remaja cenderung lebih berani bereksperimen dengan berbagai bentuk hubungan, termasuk hubungan tanpa status, untuk menemukan makna dari kedekatan emosional dan seksual (Darak et al., 2022). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap dinamika hubungan tanpa status adalah pengaruh media sosial. Menurut Putri, Nurwati, dan Budiarti (2016), media sosial telah menjadi platform utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, media sosial juga memperkuat normalisasi hubungan yang tidak memiliki kejelasan komitmen. Akibatnya, banyak remaja yang menganggap hubungan tanpa status sebagai sesuatu yang wajar dan sesuai dengan gaya hidup modern.

Selain itu, fenomena HTS juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial mengenai hubungan modern. Studi oleh Masha dan Ashaf (2022) menunjukkan bahwa hubungan seperti friends with benefits (FWB) atau HTS sering dipandang sebagai alternatif yang lebih fleksibel dibandingkan hubungan formal. Namun, hubungan ini sering kali membawa konsekuensi emosional jangka panjang, seperti ketidakpastian tentang status hubungan dan kerentanan terhadap konflik interpersonal (Ramadani dan Alamiyah, 2023). Dalam konteks Indonesia, persepsi sosial terhadap hubungan tanpa status sering kali dipengaruhi oleh norma budaya dan agama yang dominan. Masyarakat umumnya memandang HTS sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tradisional, meskipun di kalangan remaja, fenomena ini mulai diterima sebagai bagian dari gaya hidup modern (Kompasiana, 2024).

Dampak psikologis HTS pun cukup signifikan. Menurut George (2024), individu yang menjalani HTS sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan jangka panjang yang sehat akibat minimnya pengalaman dalam hubungan yang berbasis komitmen. Lebih lanjut, analisis Rakhmaniar (2023) menyoroti bahwa komunikasi interpersonal dalam HTS sering kali tidak efektif karena ketiadaan batasan yang jelas, sehingga meningkatkan risiko kesalahpahaman di antara pihak yang terlibat. Bagi pelajar dan mahasiswa, HTS juga memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan akademik mereka. Kompasiana (2024) mencatat bahwa tekanan emosional akibat ketidakjelasan hubungan sering menyebabkan gangguan konsentrasi dan penurunan performa akademik. Selain itu, pengalaman ini dapat melemahkan kepercayaan diri dan meningkatkan kecemasan sosial, khususnya ketika hubungan tersebut berakhir tanpa resolusi yang memadai (Froyonion, 2024).

Berdasarkan fenomena ini, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai persepsi sosial remaja terhadap hubungan tanpa status, faktor-faktor yang mendorong mereka terlibat dalam hubungan semacam ini, serta bagaimana peran media sosial dalam membentuk persepsi tersebut. Pemahaman lebih lanjut mengenai fenomena ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika hubungan interpersonal pada remaja serta memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menghadapi fenomena hubungan tanpa status di era digital.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hubungan Tanpa Status (HTS) dan Dinamika Sosial Remaja**

Hubungan Tanpa Status (HTS), yang sering disebut sebagai situationship, merujuk pada interaksi antarpersonal yang berlangsung tanpa pengakuan resmi, seperti pacaran atau pernikahan. Fenomena ini kerap meliputi aspek emosional dan fisik tanpa adanya komitmen yang jelas. Menurut George (2024), HTS menarik bagi kaum muda karena fleksibilitasnya, namun sering kali membawa dampak buruk seperti kebingungan emosional dan stres. Hal ini sejalan dengan pandangan Rakhmaniar (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya kejelasan komunikasi dalam HTS dapat memengaruhi kesehatan mental individu, terutama remaja.

Fenomena HTS juga dipengaruhi oleh pergeseran nilai sosial dan pengaruh media sosial. Media sosial telah menjadi platform utama yang memfasilitasi ekspresi diri di kalangan remaja, tetapi juga memperkuat normalisasi hubungan tanpa status (Putri et al., 2016). Tren ini didorong oleh harapan sosial di lingkungan sebaya, di mana HTS sering dianggap wajar atau bahkan diinginkan (Masha & Ashaf, 2022). Dalam konteks budaya Indonesia, HTS menghadapi tantangan tambahan berupa norma budaya dan agama yang mendominasi, yang umumnya memandang relasi ini sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai tradisional (Kompasiana, 2024).

### **Perspektif Teoretis: Theory of Planned Behavior**

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior, TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami motivasi remaja dalam memilih hubungan tanpa status. Teori ini mencakup tiga komponen utama:

1. Sikap terhadap perilaku: Pandangan remaja terhadap HTS dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, informasi dari teman, dan media. Sikap positif terhadap HTS sering kali didasarkan pada fleksibilitas dan kemandirian relasi ini.
2. Norma subjektif: Tekanan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi remaja terhadap HTS. Penelitian menunjukkan bahwa jika teman sebaya menerima hubungan tanpa status, maka remaja cenderung lebih mudah terlibat di dalamnya.
3. Kontrol perilaku yang dirasakan: Remaja yang merasa memiliki kendali atas hubungan mereka, seperti kemampuan untuk mengakhiri hubungan yang tidak memuaskan, lebih mungkin terlibat dalam HTS. Sebaliknya, mereka yang merasa terjebak oleh ekspektasi sosial sering kali mengalami konflik emosional.

### **Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Sosial**

Peranan media sosial dalam membentuk pandangan remaja terhadap HTS tidak dapat diabaikan. Jordan (2024) menemukan bahwa platform seperti Tinder dan Instagram memperkuat normalisasi relasi ini dengan menampilkan HTS sebagai bagian dari gaya hidup modern. Selain itu, konten media sosial sering kali mempromosikan HTS sebagai hubungan yang santai dan menyenangkan, meskipun dampaknya dapat beragam bagi individu.

Darak et al. (2022) menyatakan bahwa HTS mencerminkan respons generasi muda terhadap norma sosial yang terus berubah. Di satu sisi, hubungan ini menawarkan kebebasan emosional, tetapi di sisi lain, juga meningkatkan risiko konflik interpersonal dan ketidakpastian emosional (Ramadani & Alamiyah, 2023).

### **Dampak Psikologis dan Sosial**

Dampak HTS terhadap kesehatan mental sangat signifikan, terutama di kalangan remaja. Froyonion (2024) mencatat bahwa tekanan emosional akibat ketidakjelasan hubungan sering kali menyebabkan gangguan konsentrasi dan penurunan performa akademik. Dalam jangka panjang, HTS dapat menghambat kemampuan individu untuk menjalin hubungan jangka panjang yang sehat (George, 2024). Oleh karena itu, diperlukan literasi hubungan yang lebih baik untuk membantu remaja menghadapi tantangan ini.

### **Penelitian Relevan**

Beberapa studi lainnya yang relevan mendukung ulasan ini. Misalnya, Rakhmaniar (2023) menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas untuk mengatasi kesalahpahaman dalam HTS, sementara Masha dan Ashaf (2022) mengamati bagaimana norma sosial dan budaya memengaruhi penerimaan hubungan ini. Studi-studi ini memperkuat pentingnya pemahaman yang mendalam tentang dinamika HTS untuk mendukung remaja dalam menjalin hubungan yang sehat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi sosial remaja mengenai hubungan tanpa status (HTS). Subjek utama penelitian adalah remaja berusia 15–24 tahun yang terlibat dalam atau memiliki pengalaman dengan HTS, menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan berdasarkan keterlibatan, keterbukaan, dan keinginan untuk berbagi pengalaman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur menyelidiki pengalaman dan pandangan partisipan, sedangkan observasi mengkaji pola interaksi sosial, termasuk di platform media sosial. Studi dokumentasi meliputi analisis literatur dan konten media sosial yang berkaitan.

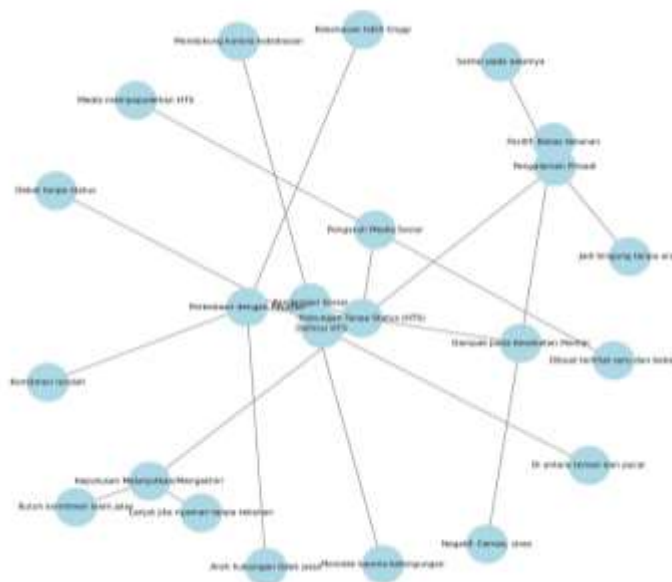
Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, dimulai dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema utama seperti alasan keterlibatan dalam HTS, dampak media sosial, dan dampak emosional. Tema-tema tersebut selanjutnya dikelompokkan dan diverifikasi melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, disertai kutipan dari partisipan untuk memperkuat hasil analisis. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika HTS dan pengaruh sosial di kalangan remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Grounded Theory

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan tanpa status (HTS) menjadi pilihan bagi remaja karena memiliki kebebasan tanpa adanya tekanan untuk berkomitmen secara resmi. Fenomena ini sangat dipengaruhi oleh media sosial, yang mempopulerkan HTS sebagai bagian dari gaya hidup modern. Platform-platform seperti Instagram dan TikTok berperan signifikan dalam membentuk pandangan kaum muda bahwa HTS adalah hubungan yang wajar dan dapat diterima. Namun, HTS juga membawa dampak negatif, terutama dalam aspek emosional. Ketidakjelasan status dalam hubungan sering kali menciptakan kebingungan, kecemasan, dan stres, terutama bagi individu yang memerlukan kepastian dalam hubungan.

HTS sering dipersepsikan sebagai hubungan di antara persahabatan dan cinta, yang memberikan ruang untuk kebebasan tanpa adanya tekanan berkomitmen. Akan tetapi, kondisi ini dapat memicu konflik emosional dan tekanan sosial akibat tidak adanya batasan atau tujuan yang jelas. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti teman-teman sebaya semakin memperkuat keputusan kaum muda untuk menjajal HTS, di mana hubungan ini sering dianggap sebagai sesuatu yang "normal" atau "trendi" di kalangan mereka.



### Pembahasan

Konsep HTS menggambarkan sebuah hubungan dimana kedua belah pihak memilih untuk tidak memberikan label atau status resmi pada hubungannya. Daya tarik utama dari HTS adalah kebebasan yang ditawarkannya, meskipun ketidakjelasan status ini juga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi. Media sosial berperan besar dalam mempopulerkan HTS, memperkuat pandangan bahwa hubungan semacam ini adalah hal yang wajar dan menarik. Pengaruh media sosial dapat membentuk cara pandang individu terhadap hubungan, mendorong mereka untuk mempertimbangkan HTS sebagai opsi. Namun, hal ini juga

bisa menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti tren, yang berpotensi mengaburkan batas-batas yang sehat dalam suatu hubungan.

HTS sering kali terletak di antara persahabatan dan hubungan romantis. Meskipun tingkat komitmen yang rendah memberikan fleksibilitas, hal ini juga dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Ketidakjelasan ini bisa berdampak pada kesehatan mental, baik dengan memberikan rasa bebas dari ekspektasi tinggi dalam hubungan tradisional, maupun dengan menimbulkan kecemasan dan stres. Keputusan untuk melanjutkan atau mengakhiri HTS sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebutuhan akan komitmen yang lebih jelas, perubahan perasaan, atau pengaruh lingkungan sosial. Meskipun individu mungkin merasa nyaman, mereka juga bisa merasa bingung tentang arah hubungan, yang dapat membuat mereka merasa terjebak atau dimanfaatkan.

Secara keseluruhan, HTS merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai nuansa. Pilihan untuk terlibat dalam HTS adalah keputusan pribadi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pandangan sosial, pengalaman pribadi, dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk memahami konsekuensi dari pilihan mereka dan berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa HTS dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, menawarkan kebebasan dan fleksibilitas, tetapi juga membawa risiko ketidakjelasan. Komunikasi yang jujur dan terbuka sangat penting dalam menjaga.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Hubungan Tanpa Status (HTS) merupakan fenomena yang semakin umum di kalangan remaja, didorong oleh perubahan nilai sosial dan pengaruh media sosial. HTS menarik bagi remaja karena fleksibilitasnya, memungkinkan kedekatan tanpa tekanan komitmen formal. Namun, ketidakjelasan dalam hubungan ini sering kali membawa dampak negatif, seperti kebingungan, kecemasan, dan stres emosional, terutama jika hubungan berlangsung lama tanpa arah yang jelas. Pengaruh media sosial memperkuat normalisasi HTS, membuatnya lebih diterima secara sosial, meskipun dampaknya beragam pada individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darak, S. et al. (2022) 'Love, sex, and commitment: relationship choices and trajectories among unmarried youth in India', *Sexual and Reproductive Health Matters*, 29(2). doi: 10.1080/26410397.2022.2031833.
- Froyonion (2024) *Dampak psikologis menjalani hubungan tanpa status alias HTS*. Available at: <https://www.froyonion.com/news/esensi/dampak-psikologis-menjalani-hubungan-tanpa-status-alias-hts>.
- George, A. S. (2024) 'Partners Universal International Innovation Journal (PUIIJ) Escaping the Situationship: Understanding and Addressing Modern Relationship Ambiguity Among Young Adults', (June), pp. 35–56. doi: 10.5281/zenodo.11298549.
- Kompasiana (2024) *Pengaruh HTS (Hubungan Tanpa Status) bagi pelajar dan mahasiswa*. Available at: <https://www.kompasiana.com/syifasoraya6173/64906d7010d8e02ebd6adef3/pengaruh-hts-hubungan-tanpa-status-bagi-pelajar-dan-mahasiswa>.

- Masha, J. and Ashaf, A. F. (2022) 'Konstruksi Sosial Dalam Jalani Hubungan Friends with Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandarlampung)', *Intercode*, 2(1), p. 9.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N. and S., M. B. (2016) 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). doi: 10.24198/jppm.v3i1.13625.
- Rakhmaniar, A. (2023) 'Analisis Naratif tentang Pengalaman Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Muda', *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(1), pp. 124–142. Available at: <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.3719>.
- Ramadani, A. F. and Alamiyah, S. S. (2023) 'Analisis resepsi mahasiswa terhadap hubungan friends with benefits', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 9(1), pp. 1031–1046.